

PENDEKATAN *DEEP LEARNING* SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAIT ANAK SHOLEH MATARAM

Muhammad Yusril Kurniawan¹, M. Sobry², Hilmianti³

Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3}

e-mail: 250401057.mhs@uinmataram.ac.id¹, m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id²,
hilmianti@uinmataram.ac.id³

Diterima: 04/05/2026; Direvisi: 07/05/2026; Diterbitkan: 15/05/2026

ABSTRAK

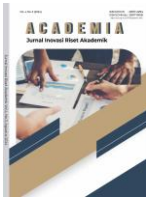
Perubahan kurikulum di Indonesia terus dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan dinamika zaman. Kurikulum Merdeka hadir dengan menekankan kebebasan belajar, kreativitas, dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), muncul kebutuhan untuk menggeser pembelajaran dari pendekatan hafalan menuju pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berorientasi pada pemahaman konseptual, analisis kritis, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan menganalisis tujuan, proses, dan hasil implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di Anak Sholeh Mataram. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* diimplementasikan melalui perencanaan materi kontekstual, penggunaan metode aktif seperti problem based learning, project based learning, dan diskusi reflektif, serta evaluasi berbasis refleksi diri siswa. Implementasi ini secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mengidentifikasi persoalan keislaman, menganalisis dalil secara mendalam, mengevaluasi perbedaan pendapat ulama, dan merumuskan solusi kreatif sesuai nilai-nilai Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* efektif sebagai strategi pembelajaran PAI modern dan relevan untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Deep learning, Berpikir Kritis, Pembelajaran PAI*

ABSTRACT

Curriculum changes in Indonesia continue to be made in order to respond to the needs of society and the dynamics of the times. The Merdeka Curriculum emphasises freedom of learning, creativity, and the development of higher-order thinking skills. In the context of Islamic Religious Education (PAI), there is a need to shift learning from a memorisation approach to deep learning that is oriented towards conceptual understanding, critical analysis, and the application of religious values in real life. This study aims to analyse the objectives, processes, and outcomes of implementing a deep learning approach in Islamic Religious Education (IRE) at SMAIT Anak Sholeh Mataram. Using a qualitative approach and case study design, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analysed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that deep learning is implemented through contextual material planning, the use of active methods such as problem-based learning, project-based learning, and reflective discussion, as well as evaluation based on student self-reflection. This implementation significantly improves students' critical thinking skills, particularly in identifying Islamic issues, analysing arguments in depth, evaluating





differences of opinion among scholars, and formulating creative solutions in accordance with Islamic values. This study confirms that the deep learning approach is effective as a modern Islamic Education learning strategy and is relevant for implementation in the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Deep learning, Critical Thinking, PAI Learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan instrumen penting dalam dunia pendidikan yang dirancang untuk membentuk generasi yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial serta memberikan kebermanfaatannya. Kurikulum tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan tuntutan zaman agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik (Gumilar et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, perubahan kurikulum telah berlangsung panjang hingga saat ini memasuki era Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Susilowati, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menuntut guru untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh (Aminah & Sya'bani, 2023). Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara lebih tenang, menyenangkan, dan sesuai dengan potensi masing-masing. Perubahan ini juga mendorong transformasi pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning* yang lebih menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Rahayu et al., 2022). Perubahan tersebut juga sejalan dengan perkembangan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran yang lebih inovatif, efisien, dan berpusat pada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar (Bhardwaj & Kumar, 2025). Pendekatan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, salah satunya melalui model *project based learning* (Ahmad et al., 2025)

Dalam pembelajaran PAI, transformasi metode pembelajaran menjadi kebutuhan penting untuk menjawab tantangan abad ke-21. Risana et al. (2025) menjelaskan bahwa pergeseran dari pembelajaran konvensional menuju *student-centered learning* merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Namun demikian, praktik pembelajaran di lapangan masih banyak didominasi oleh metode hafalan yang menekankan penguasaan materi secara tekstual. Rizqiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa metode hafalan masih berpengaruh dominan dalam pembelajaran PAI, namun belum mampu secara optimal meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat *surface learning*.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan *deep learning* mulai diimplementasikan dalam dunia pendidikan. *Deep learning* merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, analisis kritis, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Penelitian Muttaqin et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan memperkuat pemahaman konseptual siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini memiliki relevansi yang sangat kuat karena tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sukino (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus bersifat kontekstual agar mampu menghubungkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Sejalan dengan itu, Hidayati et al.



(2024) menemukan bahwa *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

Selain pendekatan pembelajaran, peran guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Rosfityani et al. (2025) menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran. Di SMAIT Anak Sholeh Mataram, ditemukan bahwa siswa cenderung mampu menghafal materi keagamaan dengan baik, tetapi masih lemah dalam kemampuan analisis dan evaluasi terhadap persoalan keislaman kontemporer. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan *surface learning* yang belum mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Padahal, tuntutan pendidikan saat ini mengharuskan siswa mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial secara kritis. Berdasarkan kondisi tersebut, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk dikaji. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan struktur berpikir kompleks yang mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap konsep keislaman secara mendalam.

Penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu: tujuan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, proses implementasi di SMAIT Anak Sholeh Mataram, serta hasil implementasi terhadap kemampuan analisis kritis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* yang dapat direplikasi pada konteks sekolah lainnya. Secara kebaruan (*novelty*), penelitian ini menempatkan *deep learning* sebagai pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI yang menghubungkan pemahaman konseptual, internalisasi nilai, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian pedagogi PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka serta menjembatani kesenjangan antara pembelajaran berbasis hafalan dan pembelajaran bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAIT Anak Sholeh Mataram. Penelitian dilaksanakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses implementasi pembelajaran *deep learning* dalam konteks kelas secara alami. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa kelas XI SMAIT Anak Sholeh Mataram yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada aktivitas pembelajaran dalam satu periode pembelajaran (satu semester) untuk memperoleh data yang mendalam dan konsisten. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi guru dan siswa serta aktivitas berpikir siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis *deep learning*. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, serta hasil tugas siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan data



hingga diperoleh temuan akhir penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, perlu dipahami bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman belajar kontekstual, diskusi, refleksi, serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, penerapan *deep learning* menjadi penting karena pembelajaran agama tidak cukup hanya berfokus pada hafalan materi, melainkan juga harus mampu membentuk pemahaman yang mendalam, sikap reflektif, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi *deep learning* diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMAIT Anak Sholeh Mataram serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung, ditemukan berbagai perubahan positif pada aspek tujuan pembelajaran, proses implementasi pembelajaran, serta perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang selanjutnya dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan berikut.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAIT Anak Sholeh Mataram memberikan perubahan pada berbagai aspek pembelajaran, khususnya pada tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung di kelas XI. Pada aspek tujuan pembelajaran, ditemukan bahwa implementasi *deep learning* mengarahkan pembelajaran PAI dari orientasi hafalan menuju pemahaman yang lebih mendalam. Guru tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami konsep keislaman secara kontekstual dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hasil temuan terkait tujuan pembelajaran dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1. Tujuan Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI

No	Aspek Tujuan	Temuan di Lapangan
1	Orientasi pembelajaran	Bergeser dari hafalan menuju pemahaman mendalam
2	Pemahaman konsep	Siswa memahami hukum Islam secara kontekstual
3	Penalaran dalil	Siswa menggunakan dalil naqli dan aqli dalam pembelajaran
4	Kesadaran reflektif	Siswa mulai mempertimbangkan nilai moral dan sosial
5	Keterampilan abad 21	Siswa aktif dalam critical thinking, communication, collaboration

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dasar, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Selanjutnya, pada aspek proses implementasi pembelajaran, hasil penelitian

menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun materi yang bersifat kontekstual seperti etika bermedia sosial, transaksi online, pergaulan remaja, serta isu-isu kontemporer dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan student-centered learning melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, problem based learning, project based learning, dan discovery learning. Siswa juga diberikan pertanyaan reflektif untuk mendorong proses berpikir yang lebih mendalam.

Tabel 2. Implementasi Pembelajaran *Deep Learning* di Kelas

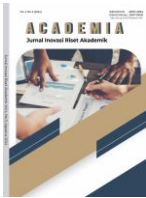
Tahap	Aktivitas	Temuan di Lapangan
Perencanaan	Penyusunan materi kontekstual	Materi dikaitkan dengan kehidupan siswa
Pelaksanaan	Diskusi, PBL, PjBL, studi kasus	Siswa aktif dalam proses pembelajaran
Teknik pembelajaran	Socratic questioning	Siswa terlibat dalam pertanyaan analitis
Kolaborasi	Diskusi dan presentasi	Siswa bekerja sama dalam kelompok
Evaluasi	Refleksi individu dan kelompok	Siswa menuliskan pemahaman materi

Pada tahap evaluasi, siswa diminta untuk menuliskan hasil pemahaman mereka serta mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan refleksi tertulis terhadap materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, pada aspek kemampuan berpikir kritis siswa, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan *deep learning*. Perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perubahan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Aspek Kemampuan	Kondisi Awal	Setelah Implementasi <i>Deep Learning</i>
Analisis	Cenderung menerima informasi	Mampu menguraikan masalah secara sistematis
Pemahaman dalil	Hafalan tekstual	Memahami konteks dan makna dalil
Evaluasi	Rendah	Mampu membandingkan argumen
Sintesis	Belum berkembang	Mampu menghubungkan konsep dengan realitas
Pengambilan keputusan	Bergantung pada guru	Lebih mandiri dan argumentatif

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum penerapan *deep learning*, siswa cenderung berada pada tahap pemahaman yang bersifat hafalan dan belum mampu mengolah informasi secara mendalam. Setelah implementasi, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis permasalahan, memahami dalil secara kontekstual, serta menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata. Selain itu, siswa juga mulai mampu menyusun pertanyaan-



pertanyaan kritis terkait materi yang dipelajari, serta memberikan pendapat berdasarkan argumentasi yang lebih terstruktur. Hal ini terlihat dari hasil diskusi kelas, presentasi kelompok, dan lembar refleksi siswa yang dikumpulkan selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMAIT Anak Sholeh Mataram memberikan perubahan pada proses pembelajaran yang lebih aktif serta peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam berbagai aspek.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAIT Anak Sholeh Mataram menghasilkan pergeseran orientasi pembelajaran dari hafalan menuju pemahaman yang lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran PAI saat ini perlu diarahkan pada penguatan nalar keagamaan yang lebih kritis dan kontekstual, bukan sekadar reproduksi materi. Syauqi (2025) menegaskan bahwa kurikulum PAI yang membebaskan dibutuhkan untuk mengatasi kecenderungan pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif rendah tanpa penguatan nalar kritis siswa.

Perubahan orientasi tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi membangunnya secara aktif. Hal ini sejalan dengan Kurniawan dan Mahmuda (2023) yang menyatakan bahwa desain pembelajaran *deep learning* dalam PAI harus memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan materi secara utuh. Proses ini menjadikan siswa lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman belajar langsung.

Dalam konteks implementasi, penggunaan pendekatan student-centered learning terbukti menjadi fondasi penting dalam pembelajaran *deep learning*. Faizin et al. (2023) menegaskan bahwa keterampilan guru abad 21 ditandai dengan kemampuan mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berdiskusi, menganalisis, dan menyampaikan gagasan selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, penggunaan metode seperti *problem based learning* dan *project based learning* memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah nyata. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Badriyah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan melalui aktivitas analisis dan pemecahan masalah. Cahaya dan Ansori (2025) menemukan bahwa model PBL dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara signifikan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa siswa SMAIT Anak Sholeh Mataram mengalami peningkatan kemampuan analitis ketika dihadapkan pada persoalan keislaman yang bersifat kontekstual.

Penguatan kemampuan berpikir kritis siswa juga tidak terlepas dari penggunaan teknik Socratic questioning dalam proses pembelajaran. Metode ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima jawaban, tetapi juga mempertanyakan dasar argumen yang digunakan. Islam (2025) menjelaskan bahwa Socratic questioning efektif dalam membentuk nalar kritis siswa karena memaksa mereka untuk mengevaluasi setiap informasi secara mendalam sebelum menarik kesimpulan.



Dari sisi desain pembelajaran, *deep learning* dalam PAI juga menekankan integrasi antara pemahaman, aplikasi, dan refleksi. Muhajjalina (2025) menyatakan bahwa desain pembelajaran berbasis *deep learning* harus mampu membangun pengalaman belajar yang tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan dan merefleksikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini terlihat dalam temuan penelitian di mana siswa diminta menuliskan refleksi pembelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

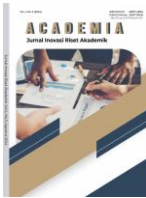
Transformasi kemampuan berpikir kritis siswa yang ditemukan dalam penelitian ini juga didukung oleh penggunaan pendekatan evaluasi berbasis HOTS. Pramudita et al. (2025) menegaskan bahwa instrumen evaluasi berbasis HOTS mampu mengukur kemampuan analitis, evaluatif, dan kreatif siswa secara lebih akurat. Dalam penelitian ini, perubahan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi materi PAI menunjukkan adanya peningkatan pada aspek berpikir tingkat tinggi.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *deep learning* berperan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman siswa. Wafa et al. (2025) menyatakan bahwa transformasi pembelajaran PAI dari hafalan menuju internalisasi nilai merupakan inti dari pembelajaran berbasis *deep learning*. Temuan ini memperkuat bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mulai mengaitkannya dengan nilai moral dan kehidupan sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan Syayidah dan Sodik (2025) yang menegaskan bahwa konsep *deep learning* dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pilar strategis dalam membentuk pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nalar kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAIT Anak Sholeh Mataram menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam paradigma pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan hafalan semata, tetapi bergeser menuju proses pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, penalaran kritis, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata siswa. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang melalui pendekatan *deep learning* mampu menciptakan ruang belajar yang lebih bermakna, reflektif, dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui proses berpikir aktif, analitis, dan kolaboratif.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21. Secara substantif, penelitian ini menunjukkan bahwa *deep learning* memiliki kontribusi dalam memperkuat nalar kritis keislaman siswa, khususnya dalam kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mengaitkan dalil syar'i dengan realitas sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara berpikir yang lebih kritis, rasional, dan bertanggung jawab secara moral. Penelitian ini juga menjawab permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, yaitu bahwa implementasi *deep learning* terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PAI, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, pendekatan ini relevan dan dapat menjadi alternatif model pembelajaran PAI di



tingkat sekolah menengah. Sebagai implikasi, pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI layak untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam berbagai konteks pendidikan Islam. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas pendekatan ini pada mata pelajaran PAI lainnya serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi pendekatan teori belajar konstruktivisme melalui model project-based learning pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469-475. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1215>
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>
- Badriyah, S., Hartika, Z., & Gusmanelli, G. (2025). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Setelah Menerapkan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 01-09. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.829>
- Bhardwaj, V., & Kumar, M. (2025). Transforming higher education with robotic process automation: enhancing efficiency, innovation, and student-centered learning. *Discover Sustainability*, 6(1), 356. <https://link.springer.com/article/10.1007/s43621-025-01198-6>
- Cahaya, D., & Ansori, P. (2025). Implementation of the Problem-Based Learning Model in Islamic Education Subjects to Enhance Students' Problem-Solving Skills. *PPSDP International Journal of Education*, 4(1), 108-120. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i1.393>
- Faizin, Moh., Rahman, R. N., Labibah, S., Saharani, V. A., & Nabila, A. N. (2023). 21st Century Educator Skills in Applying the Student Centreed Learning Approach in Islamic Religious Education Subjects. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 1-22. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3620%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/download/3620/2567>
- Gumilar, G., Perdana, D., Rosid, S., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. 5(2), 148-155. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1825>
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan metode problem based learning dalam meningkatkan berfikir kritis pada pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540-550. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>
- Islam, A. (2025). Penerapan Metode Socratic Questioning dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Nalar Kritis Siswa. 21, 863-872. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7329>
- Kurniawan, M. R., & Mahmuda, K. (2023). Active Deep Learner Experience Learning Design on Islamic Education Learning. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 177-189. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i2.191>
- Muhajjalina, K. Ghurron. (2025). Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefleksi. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 53-64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16779397>





- Muttaqin, Z., Hadi, E., Hapipi, H., & Jayadi, U. (2025). Analisis penerapan deep learning dalam pembelajaran di sekolah dasar: Studi empiris di Kota Mataram. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(6), 651-660. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/2795>
- Nasution, B., Nasution, J. E., & Nasution, A. N. (2025). Abdul Rahman Model Pembelajaran Student-Centered Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Profesional Abad 21: Model Pembelajaran, Student-Centered Learning, Guru Profesional, Abad 21. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 22(02), 307-319. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v22i02.1909>
- Pramudita, A., Prihantoro, W. K., Fikriyah, N., Falasifah, L., & Nursolihah, S. A. (2025). Implementasi Instrumen Tes Objektif Berbasis HOTS dalam Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(4), 01-18.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum MerdRahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 619-632. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23618>
- Rizqiyah, F., El Syam, R. S., & Farida, N. (2024). Pengaruh metode hafalan terhadap kecerdasan kognitif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 249-261. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.405>
- Rosfiyani, O., Fawaz, A. T., Fadillah, R., Ali, A. Z., & Saputra, G. R. Y. (2025). Analisis Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa PAI di Sekolah Menengah Atas: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1830-1836. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1633>
- Sukino, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132. <https://journal.centris.or.id/index.php/mijose/article/view/85>
- Syauqi, M. (2025). Kurikulum PAI yang Membebaskan sebagai Jawaban atas Dekadensi Nalar Keagamaan Siswa. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 412–427. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.66>
- Syayidah, L. N., & Sodik, M. (2025). Konsep Kurikulum Deep Learning Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 34-52. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/prophetik/article/view/4756>
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103-116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>